

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP APLIKASI PEMBELAJARAN DARING PADA PELATIHAN *ENGLISH FOR ACADEMIC PURPOSE* UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Dyah Nugrahani¹, Ngasbun Egar², Siti Musarokah³, Asyisyifa Dinar Prashanty

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

Email: dyahnugrahani@upgris.ac.id, ngasbunegar@upgris.ac.id, sitimusarokah@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine perceptions of online learning applications used in the English for Academic Purpose (EAP) training at Universitas PGRI Semarang. This research uses a qualitative descriptive research approach. The subjects of this study were students who were participating in the 2020 English for Academic Purpose training at Universitas PGRI Semarang. The total number of the population of this study were 649, while the sample of this study was 119 participants. The technique used in sampling is purposive sampling. The instrument used in this study was a questionnaire. The questionnaire was prepared using Google Form. In line with the research instrument, this research data was collected by distributing the questionnaire to the respondents. The questionnaires were distributed through WhatsApp (WA) groups of training participants. The research data that has been collected through questionnaires are then analyzed using qualitative analysis. The results showed that the EAP training participants actually have background knowledge of technology in learning; their ability to operate various online learning media has also been good. They also have good perceptions of several online learning applications that are applied to the English for Academic Purpose (EAP) training at Universitas PGRI Semarang. However, the EAP training participants considered that face-to-face (offline) meetings were more effective than the applications used in online learning in the EAP training. Therefore, an online learning application that allows students to communicate with instructors is needed so that the obstacles they face can be overcome.

Keywords: *Students' perception, online learning applications, English for Academic Purpose*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi terhadap aplikasi pembelajaran daring yang digunakan pada pelatihan English for Academic Purpose (EAP) di Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa peserta pelatihan English for Academic Purpose Universitas PGRI Semarang tahun 2020. Populasi penelitian ini seluruh peserta pelatihan English for Academic Purpose Universitas PGRI Semarang tahun 2020 yang berjumlah 649. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 119 peserta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, yaitu teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun dengan menggunakan Google Form. Selaras dengan instrument penelitian, data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke responden

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui grup-grup WhatsApp (WA) peserta pelatihan. Data penelitian yang sudah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan EAP sebenarnya telah memiliki pengetahuan awal (background knowledge) akan teknologi dalam pembelajaran; kemampuan mereka dalam mengoperasikan beragam media pembelajaran online juga telah baik. Mereka juga memiliki persepsi yang baik terhadap beberapa aplikasi pembelajaran daring yang diterapkan pada pelatihan English for Academic Purpose (EAP) di Universitas PGRI Semarang. Namun demikian, peserta pelatihan EAP menganggap bahwa pertemuan tatap muka (luring) lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada Pelatihan EAP. Oleh karena itu, diperlukan aplikasi pembelajaran *online* yang memungkinkan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan instruktur, sehingga kendala yang dihadapi oleh mereka dapat teratasi.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, aplikasi pembelajaran daring, *English for Academic Purpose*

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, masyarakat dunia digegerkan dengan munculnya sebuah virus yang menghantam wilayah Wuhan, Tiongkok. Virus yang lantas dinamai *Coronavirus Disease 2019*, atau Covid-19 ini diketahui menyerang organ pernapasan manusia, sehingga tergolong sebagai virus yang cukup berbahaya, bahkan mematikan. Dapat ditularkan lewat *droplet*, atau cairan yang dikeluarkan dari mulut dan hidung manusia saat bersin, batuk, bahkan berbicara, Covid-19 memiliki resiko penularan yang cukup tinggi. Hal ini pun membuat virus ini sangat cepat menyebar hingga hampir ke setiap penjuru dunia, sehingga WHO pun akhirnya mengumumkan perubahan status Covid-19 dari epidemi menjadi pandemi per 11 Maret 2020.

Perubahan status Covid-19 menjadi pandemi ini pun membuat dihentikannya hampir seluruh kegiatan formal di berbagai wilayah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Per 16 Maret 2020, Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Indonesia memberlakukan aturan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi seluruh siswa dari berbagai jenjang. Selama diterapkannya aturan PJJ, baik sekolah maupun perguruan tinggi dilarang melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional), sehingga harus melaksanakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun

2020). Mahasiswa dalam hal ini pun mesti beradaptasi dengan mengikuti perkuliahan secara daring dengan menggunakan berbagai platform sebagai sarana perkuliahan, seperti *Zoom*, *WebEx*, *Gmeet*, *WAG*, dan sebagainya.

Tak hanya aktivitas perkuliahan formal, namun aktivitas lain seperti kegiatan kemahasiswaan, rapat, seminar, maupun pelatihan pun juga diselenggarakan secara daring. Di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) sendiri, salah satu kegiatan yang turut terdampak dan mesti dilaksanakan secara daring adalah Pelatihan English for Academic Purpose (EAP) yang diadakan oleh Pusat Layanan Bahasa UPGRIS. Program English for Academic Purposes (EAP) ini bertujuan untuk membekali peserta pelatihan bahasa Inggris kemampuan strategis dalam memahami teks-teks bahasa Inggris lintas genre. Dalam penyelenggaraannya, pelatihan EAP secara daring ini dilaksanakan lewat berbagai macam platform, seperti *Google form*, *WhatsApp*, dan *iSpring Suite* dan diikuti lebih dari 1000 peserta.

Menurut Lashley (2014) penggunaan teknologi yang tersedia, apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sayangnya, tak semua masyarakat Indonesia telah memiliki akses yang sama dalam hal teknologi. Kesenjangan digital yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia menjadi alasan utama mengapa hingga lebih dari setengah tahun pandemi berlangsung, namun permasalahan mengenai pembelajaran daring masih saja langgeng. Dikutip dari artikel rilisan Remotivi (2015), kesenjangan digital, sebagaimana ditambahkan Steyn & Johnson (2011), tidak hanya berhubungan dengan akses fisik (baca: infrastruktur); kesenjangan digital juga berhubungan dengan kesenjangan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, gender, etnisitas, geografis, dan demografis.

Lebih lanjut, Rizal (2015) menegaskan bahwa persoalan kesenjangan digital tak hanya menasar pada kaum yang belum melek teknologi; namun, masyarakat yang sudah melek

teknologi bisa saja mengalami permasalahan kesenjangan digital. Hal ini dibuktikan dengan data hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia dengan 89,7%, dan urutan kedua pelajar dengan 69,8% namun akses terhadap laman pendidikan masih sangat kurang. Pengguna internet cenderung lebih gemar mengakses situs-situs yang bersifat hiburan dibanding situs pendidikan dan pengetahuan, seperti yang dapat dilihat di hasil survei APJII di tahun 2018 yang memperlihatkan bahwa konten internet yang paling sering dikunjungi masyarakat Indonesia adalah menonton video (45,3%) yang disusul oleh bermain game (17,1%), tanpa ada konten keilmuan atau pendidikan sebagai opsi. Kurangnya kesadaran pengguna internet, dalam hal ini mahasiswa, dalam bijak memanfaatkan akses yang ada untuk keperluan perkuliahan membuat lesunya dinamika perkuliahan daring yang semestinya telah lancar berjalan menjadi masih saja jalan di tempat.

Kesenjangan digital sendiri hanyalah satu dari beberapa faktor lain yang mempengaruhi kelancaran perkuliahan daring. Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring, serta aplikasi penunjangnya pun juga dapat mempengaruhi perkuliahan itu sendiri. Nugroho (2012) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diindera. Sedangkan, menurut Zhafira et.al (2018), persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Sehingga, persepsi inilah yang nantinya membuat mahasiswa mampu mengatur dirinya dalam menjalani perkuliahan daring. Mahasiswa mesti mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mengatur pola belajar, cara berpikir hingga dapat mencapai target belajarnya. Maka, tak heran jika persepsi mahasiswa terhadap aplikasi yang

digunakan selama pembelajaran daring pun juga berpengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan pembelajaran darin itu sendiri.

Penelitian tentang penggunaan aplikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris secara daring telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wilson (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Daring (*Online*) melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global” menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa termotivasi dan terbantu dengan aplikasi walaupun mereka sedang menghadapi pandemi corona yang memaksa untuk tetap belajar dari rumah. Kustiani dan Despa (2020) dalam studinya yang berjudul “Persepsi Peserta Program PS PPI Unila Mengenai Aplikasi Pembelajaran Daring” pun juga menemukan bahwa hasil analisis dari penelitiannya menunjukkan dukungan dan persepsi positif terhadap wacana pengembangan pembelajaran daring untuk PS PPI Unila. Sedikit berbeda, Nugrahani Et.al (2020) dalam artikelnya berjudul “Aplikasi Pembelajaran Daring pada Pelatihan *English for Academic Purpose* Universitas PGRI Semarang di Masa Pandemi COVID-19” mengemukakan bahwa masih terdapat beberapa kendala teknis dan nonteknis dalam pelaksanaan pelatihan daring. Namun demikian, masalah nonteknis menjadi masalah utama yang dihadapi oleh peserta pelatihan. Artinya, pokok permasalahan dalam pelatihan daring menurut Nugrahani et.al (2020) bukanlah semata-mata pada aplikasi yang digunakan selama pelatihan, namun lebih ke pada faktor manusia yang menggunakan aplikasi tersebut.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa faktor non teknis, dalam hal ini mahasiswa itu sendiri cukup menentukan keberhasilan perkuliahan ataupun pelatihan yang dilakukan secara daring. Penulis berasumsi bahwa persepsi yang dimiliki mahasiswa akan menentukan sejauh mana mereka mampu membawa diri masing-masing selama menjalani perkuliahan maupun perkuliahan daring. Oleh karena itu, penting bagi dosen

maupun instruktur dalam pelatihan *English for Academic Purpose* (EAP) di Universitas PGRI Semarang untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap aplikasi yang mereka gunakan selama perkuliahan maupun pelatihan daring, untuk nantinya dapat bersama-sama menentukan atau bahkan menciptakan aplikasi atau platform yang paling tepat sebagai sarana pembelajaran daring selama masa pandemi yang masih belum diketahui akan berlangsung hingga berapa lama ini.

Adapun rumusan masalah penelitian adalah bagaimana persepsi peserta pelatihan terhadap aplikasi pembelajaran dalam jaringan pada pelatihan EAP yang diselenggarakan oleh UPT Layanan Bahasa Universitas PGRI Semarang. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa terhadap aplikasi pembelajaran daring yang digunakan dalam pelatihan EAP yang diselenggarakan di UPT Layanan Bahasa Universitas PGRI Semarang.

METODE PENELITIAN

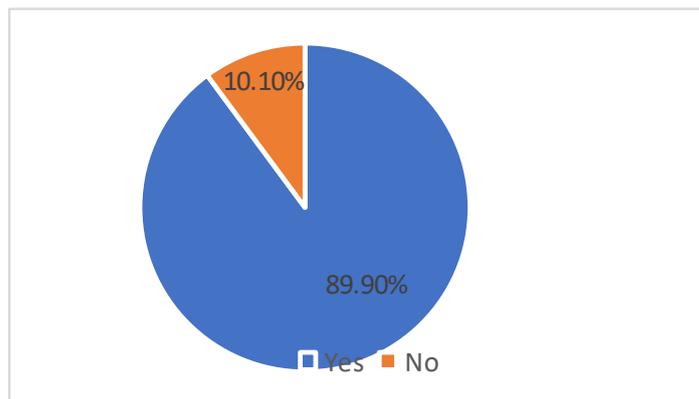
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran dalam jaringan pada pelatihan *English for Academic Purpose* (EAP) Universitas PGRI Semarang tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa peserta pelatihan *English for Academic Purpose* Universitas PGRI Semarang tahun 2020. Populasi penelitian ini seluruh peserta pelatihan *English for Academic Purpose* Universitas PGRI Semarang tahun 2020 yang berjumlah 649. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 119 peserta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, yaitu teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa pelatihan *English for Academic Purpose* terhadap aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan pada pelatihan *English for Academic Purpose*. Kuesioner disusun dengan menggunakan *Google Form*. Selaras dengan instrument penelitian,

data penelitian ini akan dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke responden dalam hal ini peserta pelatihan *English for Academic Purpose* Universitas PGRI Semarang tahun 2020. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui grup-grup *WhatsApp* (WA) peserta pelatihan. Data penelitian yang sudah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Hubberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

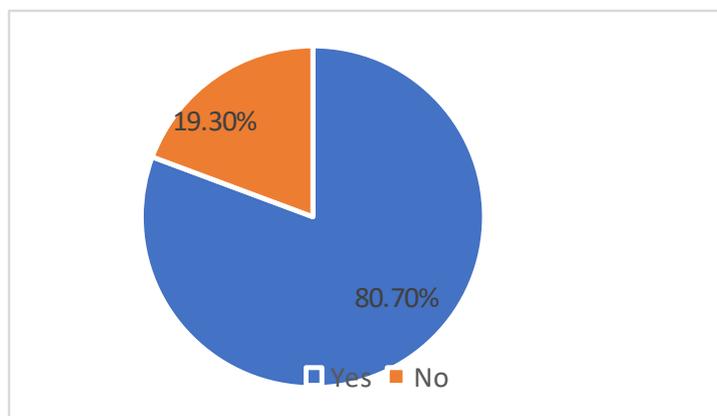
Untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan terhadap aplikasi pembelajaran dalam jaringan pada pelatihan EAP yang diselenggarakan oleh UPT Layanan Bahasa Universitas PGRI Semarang, peneliti mengelompokkan hasilnya berdasarkan pengetahuan awal dari peserta pelatihan terhadap teknologi, pemanfaatan teknologi informasi oleh peserta pelatihan, kemampuan peserta pelatihan dalam mengoperasikan beragam aplikasi pembelajaran daring, kemudahan penggunaan aplikasi pembelajaran daring dalam pelatihan EAP, tampilan *Interface* aplikasi pembelajaran daring dalam pelatihan EAP, dan lain-lain yang hasilnya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Pada pertanyaan 1 tentang apakah peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan tentang teknologi secara memadai, didapat hasil bahwa 89,9% peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknologi, sedangkan 10,1% peserta masih belum memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. 89,9% Responden Telah Memiliki Pengetahuan yang Memadahi Tentang Teknologi

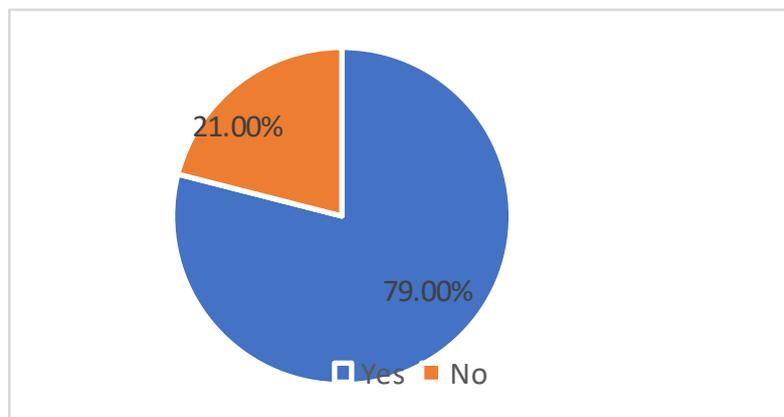
Adapun pada pertanyaan 2 tentang apakah peserta telah menggunakan berbagai macam aplikasi sebagai media belajar, didapat hasil bahwa sebanyak sebesar 80,7% peserta pelatihan telah menggunakan beragam aplikasi sebagai media belajar, sedangkan 19,3% peserta masih belum menggunakan aplikasi. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. 80,7% Responden Telah Menggunakan Beragam Aplikasi sebagai Media Belajar

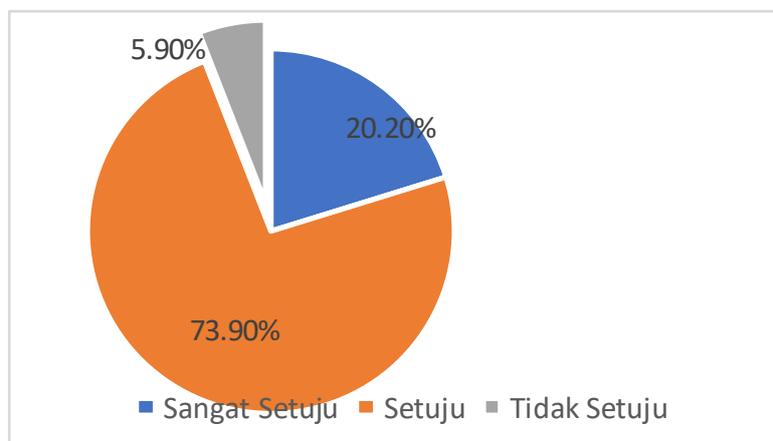
Pertanyaan 3 adalah tentang apakah peserta pelatihan mampu mengoperasikan beragam aplikasi pembelajaran daring (online) secara optimal yang mana 79% mahasiswa merasa mampu mengoperasikan beragam aplikasi pembelajaran daring (online) secara

optimal, sedangkan 21% peserta pelatihan, merasa belum mampu. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



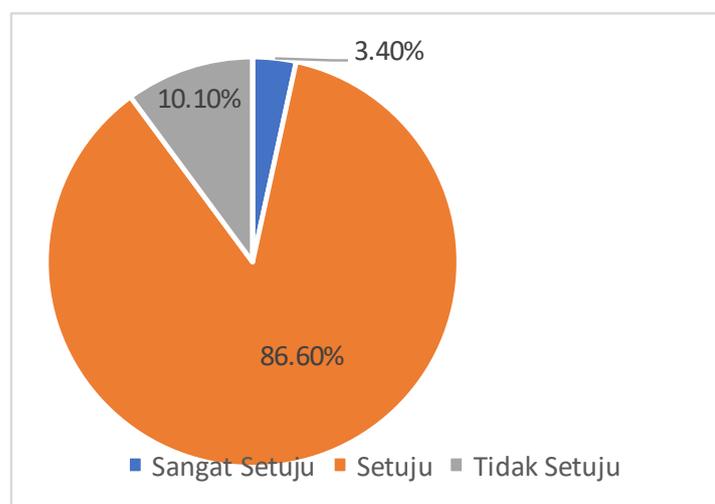
Gambar 3. 79% Responden Mampu Mengoperasikan Beragam Aplikasi Pembelajaran Daring (Online) secara Optimal

Pada pertanyaan 4, yaitu apakah peserta merasa bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring mudah untuk dioperasikan, didapat hasil bahwa 73,9% peserta pelatihan setuju bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring mudah untuk dioperasikan, dan 20,2% bahkan sangat sependapat dengan pernyataan tersebut. Sedangkan, 5,9% peserta merasa sebaliknya. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



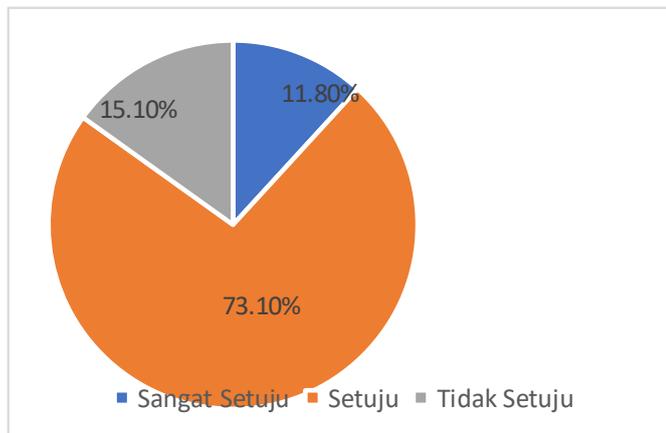
Gambar 4. 73,9% Responden Merasa Bahwa Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Mudah untuk Dioperasikan

Berikutnya, pada pernyataan 5 tentang apakah peserta merasa tampilan *interface* aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada pelatihan EAP menarik, didapat hasil bahwa 86,6% peserta pelatihan sepakat dengan pernyataan tersebut, dan 3,4% peserta bahkan sangat setuju bahwa tampilan *interface* aplikasi menarik. Di sisi lain 10,1% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 5 berikut.



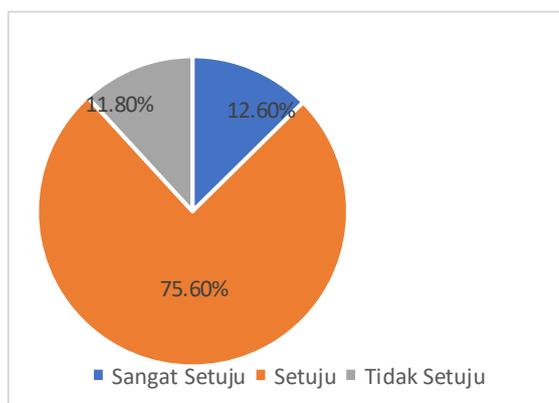
Gambar 5. 86,6% Responden Merasa Tampilan *Interface* Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) pada Pelatihan EAP Menarik

Dari pernyataan 6 tentang apakah merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring pada pelatihan EAP memiliki fitur yang lengkap untuk mendukung proses belajar, didapat hasil bahwa 73,1% peserta pelatihan yang setuju bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada Pelatihan EAP memiliki fitur yang lengkap untuk mendukung proses belajar, 11,8% peserta bahkan sangat setuju. Sedangkan 15,1% peserta pelatihan merasa bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring belum memiliki fitur yang lengkap. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 6 berikut.



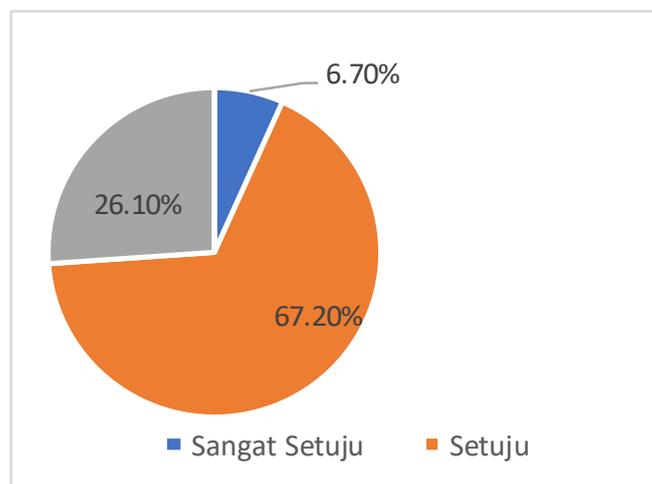
Gambar 6. 73,1% Responden Merasa bahwa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan Dalam Pembelajaran Daring pada Pelatihan EAP Memiliki Fitur Yang Lengkap Untuk Mendukung Proses Belajar

Pada pernyataan 7 tentang apakah mahasiswa merasa bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring meningkatkan produktifitas belajar peserta, didapat hasil bahwa 75,6% peserta pelatihan sepakat bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring meningkatkan produktifitas belajar peserta; bahkan, 12,6% peserta sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan, 11,8% peserta merasa bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring tidak meningkatkan produktifitas belajar mereka. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. 76% Peserta Merasa bahwa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Meningkatkan Produktifitas Belajar Peserta

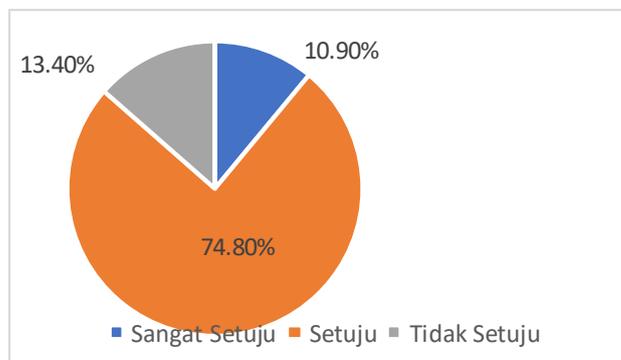
Pada pernyataan nomor 8 tentang apakah mahasiswa merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring memudahkan peserta dalam mempelajari materi, didapat hasil bahwa 67,2% peserta pelatihan merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring memudahkan peserta dalam mempelajari materi; 6,7% peserta bahkan sangat sepakat dengan pernyataan tersebut. Sedangkan, 26,1% peserta merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring tidak memudahkan mereka dalam mempelajari materi yang ada. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. 67,2% Peserta Pelatihan Merasa bahwa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Memudahkan Peserta dalam Mempelajari Materi

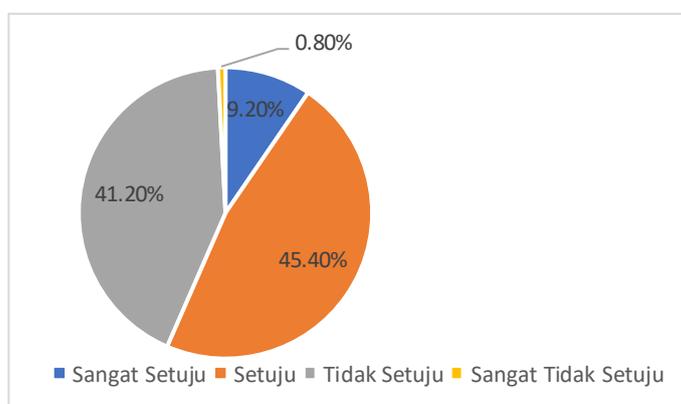
Berikutnya, pada pernyataan nomor 9 tentang apakah mahasiswa merasa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring cukup membantu dalam mengerjakan tugas dengan lebih baik, didapat hasil bahwa 74,8% peserta pelatihan sepakat bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring cukup membantu mereka dalam mengerjakan tugas dengan lebih baik, yang bahkan 10,9% peserta sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Di sisi lain, 13,4% peserta merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan

dalam pembelajaran daring tidak membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 9 berikut.



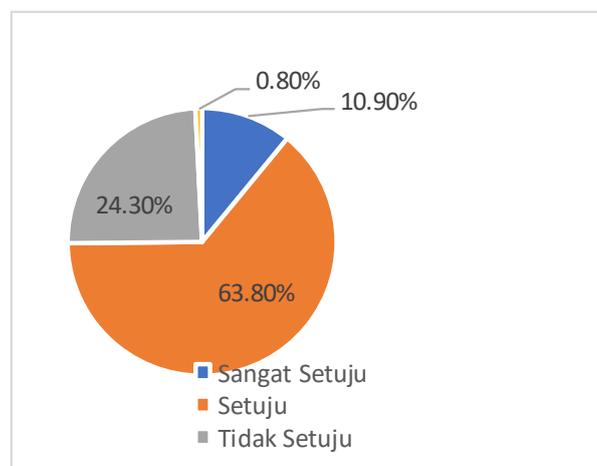
Gambar 9. 74,8% Responden Merasa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring Cukup Membantu dalam Mengerjakan Tugas dengan Lebih Baik

Pada pernyataan nomor10 tentang apakah mahasiswa merasa tugas-tugas yang mereka kerjakan terasa lebih mudah saat mereka menggunakan aplikasi pembelajaran daring, didapat hasil bahwa 45,4% peserta pelatihan merasa bahwa tugas-tugas yang mereka kerjakan terasa lebih mudah saat mereka menggunakan aplikasi pembelajaran daring; 9,2% peserta pun sangat mendukung hal ini. Di lain sisi, 41,2% peserta pelatihan tidak merasa demikian, dan 0,8% peserta yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 10 berikut ini.



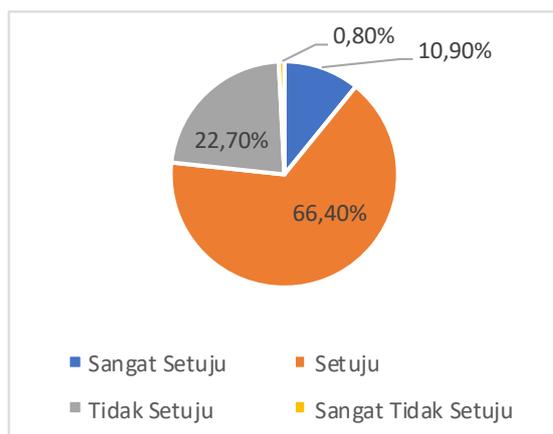
Gambar 10. 45,4% Responden Merasa Tugas-Tugas yang Mereka Kerjakan Terasa Lebih Mudah saat Mereka Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Daring

Dari pernyataan 11, diketahui bahwa 63,8% peserta pelatihan merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan efektivitas belajar mereka, yang mana hal ini pun sangat didukung oleh 10,9% peserta lainnya. Namun, 24,3% peserta merasa bahwa aplikasi yang digunakan belum mampu meningkatkan efektivitas belajar mereka, yang juga didukung oleh 0,8% peserta yang menjawab 'sangat tidak setuju' pada pertanyaan kuesioner. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 11 berikut ini.



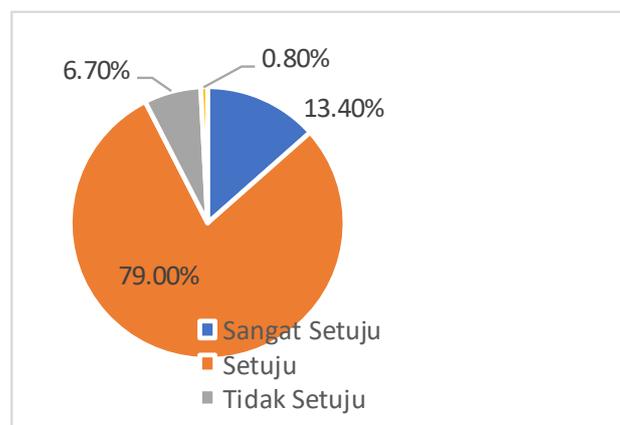
Gambar 11. 63,8% Peserta Pelatihan Merasa bahwa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan Mampu Meningkatkan Efektivitas Belajar

Berikutnya, pada pernyataan 12 tentang apakah mahasiswa merasa cocok dan nyaman dengan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada pelatihan EAP, didapat hasil bahwa 66,4% peserta pelatihan merasa cocok dan nyaman dengan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada Pelatihan EAP; 10,9% merasa sangat cocok; 22,7% peserta merasa tidak cocok, dan 0,8% merasa sangat tidak cocok. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 12 berikut ini.



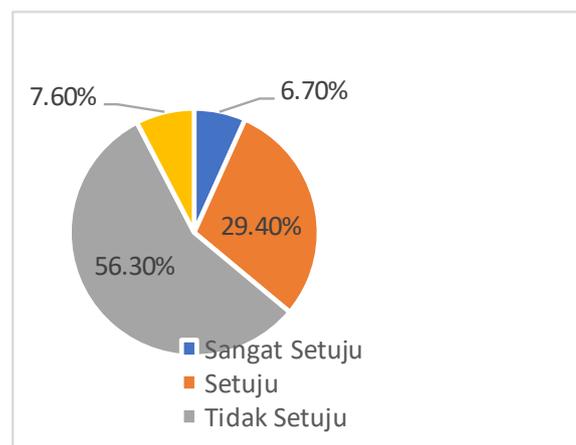
Gambar 12. 66,4% Responden Cocok dan Nyaman dengan Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran dalam Jaringan (daring) pada Pelatihan EAP

Dari pernyataan 13 tentang apakah mahasiswa merasa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada pelatihan EAP memberi manfaat bagi mereka, diketahui bahwa 79% peserta merasa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada Pelatihan EAP memberi manfaat bagi mereka; 13,4% peserta bahkan sangat mendukung pernyataan tersebut. Sedangkan, 6,7% peserta merasa bahwa merasa aplikasi yang digunakan belum memberi manfaat pada mereka, dan 0,8% peserta bahkan merasa aplikasi yang digunakan sangat belum memberi manfaat pada mereka. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 13 berikut ini.



Gambar 13. 79% Peserta Merasa Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring pada Pelatihan EAP Memberi Manfaat bagi Mereka

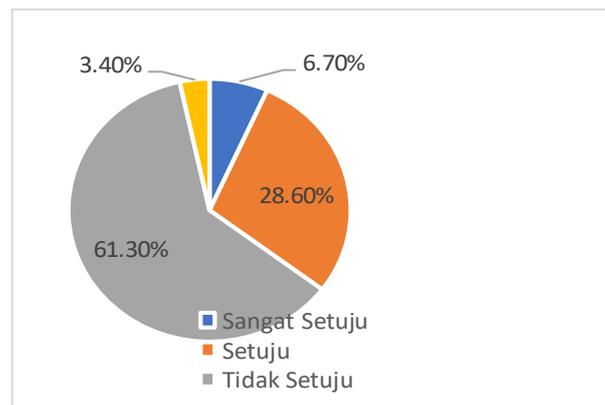
Lebih lanjut, dari pernyataan 14 tentang apakah mahasiswa merasa bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada Pelatihan EAP lebih efektif dibandingkan dengan pertemuan tatap muka, didapat hasil bahwa 29,4% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut, dan 6,7% mahasiswa merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Mayoritas peserta pelatihan, yaitu 56,3% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut; mereka merasa bahwa aplikasi yang digunakan kurang efektif bila dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Bahkan, 7,6% peserta sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut—mereka merasa bahwa aplikasi yang digunakan benar benar tidak efektif. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 14 berikut ini.



Gambar 14. 56,30% Responden Merasa Pertemuan Tatap Muka lebih efektif dibandingkan dengan Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring pada Pelatihan EAP

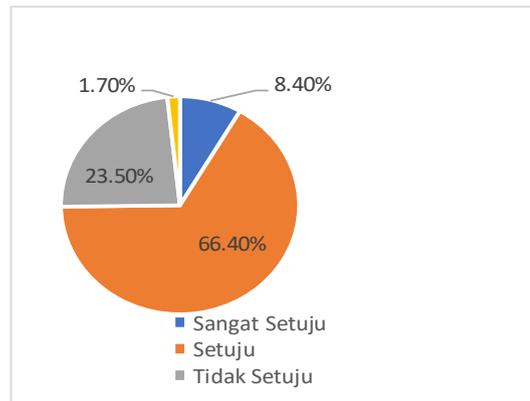
Kemudian, pada pernyataan 16 tentang apakah mahasiswa merasa mampu memahami materi dengan baik tanpa bantuan buku pegangan (Handout) ataupun sumber-sumber dari internet dengan menggunakan aplikasi pembelajaran daring, diketahui bahwa 28,6% peserta pelatihan mampu memahami materi dengan baik; 6,7% peserta bahkan sangat setuju dengan *statement* tersebut. Namun, mayoritas peserta pelatihan, yaitu sebesar 61,3% peserta merasa belum mampu memahami materi dengan baik tanpa bantuan buku pegangan (Handout)

ataupun sumber-sumber dari internet, dan 3,4% peserta merasa benar-benar belum mampu memahami, lewat jawaban “sangat tidak setuju” mereka. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 15 berikut ini.



Gambar 15. 61,3% Peserta Belum Mampu Memahami Materi dengan Baik Tanpa Bantuan Buku Pegangan (Handout) ataupun Sumber-Sumber dari Internet

Terakhir, dari survey tersebut pada pernyataan 16 tentang apakah aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada Pelatihan EAP mampu meningkatkan kemampuan (skill) bahasa Inggris mahasiswa, didapat data bahwa 66,4% peserta pelatihan merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka; 8,4% sangat sepakat pada pernyataan tersebut. sedangkan, 23,5% peserta merasa bahwa aplikasi pembelajaran yang digunakan belum mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka, dan 1,7% peserta sangat yakin bahwa aplikasi tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Hasil tersebut ditunjukkan oleh Gambar 16 berikut ini.



Gambar 16. 66,4% Peserta Pelatihan Merasa Aplikasi Pembelajaran yang Digunakan Mampu Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mereka

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan EAP sebenarnya telah memiliki pengetahuan awal (*background knowledge*) akan teknologi dalam pembelajaran; kemampuan mereka dalam mengoperasikan beragam media pembelajaran *online* juga telah baik. Mereka juga memiliki persepsi yang baik terhadap beberapa aplikasi pembelajaran daring yang diterapkan pada pelatihan *English for Academic Purpose (EAP)* di Universitas PGRI Semarang. Namun demikian, peserta pelatihan EAP menganggap bahwa pertemuan tatap muka (*luring*) lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada Pelatihan EAP. Oleh karena itu, diperlukan aplikasi pembelajaran *online* yang memungkinkan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan instruktur, sehingga kendala yang dihadapi oleh mereka dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Kustiani, I., Despa, D (2019) Persepsi Peserta Program PS PPI Unila Mengenai Aplikasi Pembelajaran Daring. [Edisi Khusus]. *Buletin Profesi Insinyur* 2(3): 122-124
- Nugrahani, D., Egar, N., & Musarokah, S. (2020). Aplikasi Pembelajaran Daring pada Pelatihan English For Academic Purpose Universitas PGRI Semarang Di Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 225-230.
- Nugroho, S. (2012). Profesionalisme Guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang: Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2), 135–146. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/710/441>
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01)
- Rinoza, Renal (2015). *Kesenjangan Digital di Indonesia*. Remotivi.or.id
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2). 214-224.
- Saifuddin, M. F. (2018). E-learning dalam persepsi mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 29(2), 102-109.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.
- Wilson, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).